

CEGAH PENYEBARAN MISINFORMASI DI MEDIA SOSIAL MENGUNAKAN PERALATAN DAN FITUR LITERASI DIGITAL

Mohammad Irham Akbar^{1*}, Mohammad Rezza Fahlevi²

¹Teknik Elektro, Universitas Jenderal Soedirman, Indonesia

² Teknologi Rekayasa Informasi Pemerintahan, Fakultas Manajemen Pemerintahan, IPDN, Indonesia

*e-mail: mohammad.irham@unsoed.ac.id

Abstrak

Misinformasi di media sosial menjadi masalah besar di era digital saat ini. Ini tidak hanya menyebarkan informasi palsu tetapi juga merusak kredibilitas berita dan sumber informasi. Membangun keterampilan literasi digital untuk menyanggah misinformasi di media sosial sangat penting bagi individu untuk membedakan antara informasi yang kredibel dan tidak kredibel. Informasi yang salah di media sosial sering kali disebarkan melalui narasi yang bermuatan emosional, tajuk utama yang sensasional, serta gambar dan video yang menyesatkan. Strategi- strategi ini dirancang untuk memanipulasi emosi dan keyakinan orang dan mungkin sulit untuk dilawan. Pemikiran kritis, literasi media, dan kewargan digital adalah keterampilan literasi digital yang penting bagi individu untuk dikembangkan agar dapat memerangi kesalahan informasi di media sosial secara efektif. Selain itu, pentingnya memanfaatkan alat seperti situs web pengecekan fakta, evaluasi sumber, dan sumber daya pendidikan literasi media. Alat dan sumber daya ini dapat membantu individu mengidentifikasi dan menangkal misinformasi di platform media sosial. Individu dapat menerapkan keterampilan dan alat literasi digital untuk memerangi kesalahan informasi di media sosial secara efektif. Dengan membangun dasar keterampilan literasi digital yang kuat, individu dapat meningkatkan kemampuan mereka untuk mengevaluasi informasi secara online secara kritis dan membuat keputusan berdasarkan informasi. Ini, pada gilirannya, dapat menghasilkan masyarakat digital yang lebih terinformasi dan terlibat.

Kata kunci: 3-5; dipisahkan; dengan; titikkoma.

Abstract

Misinformation on social media is a big problem in today's digital era. This spreads false information and undermines the credibility of news and information sources. Building digital literacy skills to debunk misinformation on social media is critical for individuals to differentiate between credible and non-credible information. Misinformation on social media is often propagated through emotionally charged narratives, sensationalist headlines, and misleading images and videos. These strategies are designed to manipulate people's emotions and beliefs and can be challenging to resist. Critical thinking, media literacy, and digital citizenship are essential digital literacy skills for individuals to develop to combat misinformation on social media effectively. Added to this is the importance of leveraging tools such as fact-checking websites, source evaluation, and media literacy education resources. These tools and resources can help individuals identify and combat misinformation on social media platforms. Individuals can apply digital literacy skills and tools to fight misinformation effectively on social media. By building a solid foundation of digital literacy skills, individuals can enhance their ability to evaluate online information and make informed decisions critically. This, in turn, can result in a more informed and engaged digital society.

Keywords: 3-5; separated; with; semicolon.

1. PENDAHULUAN

Pada tahun 2017, Asosiasi Penyedia Jasa Internet Indonesia (APJII) mengatakan dalam sebuah pernyataan Penetrasi internet di Indonesia adalah 54,7%. Peningkatan penetrasi internet setiap tahunnya disebabkan oleh pembangunan infrastruktur dan harga ponsel yang berbeda meningkat untuk masyarakat. Menurut penelitian, itu juga dikatakan Rata-rata orang Indonesia mendapatkannya Ponsel memiliki aplikasi yang berbeda yang mereka miliki memiliki. Meskipun penetrasi internet di Indonesia mengalami kemajuan meningkat, namun penetrasi internet di Indonesia masih ada terkonsentrasi baik di Pulau Jawa (1). Pintu masuk Internet juga menyamakan langsung dengan media populer merawat orang, terutama untuk orang-orang muda. Di Jawa Barat, populer Media sosial juga dicirikan oleh data yang menunjukkan bahwa 97% dari internet masuk Kabupaten Bandung Barat, hanya menggunakan internet akses ke media sosial (2).

Penyebaran misinformasi di media sosial telah menjadi perhatian utama dalam beberapa tahun terakhir, memengaruhi banyak aspek kehidupan, mulai dari politik dan kesehatan masyarakat. Dengan pertumbuhan platform internet dan media sosial, semakin mudah informasi palsu beredar dengan cepat dan menjangkau khalayak luas. Hal ini menyebabkan perlunya individu mengembangkan kemampuan berpikir kritis untuk menilai validitas informasi dan menentukan sumber informasi (3)

Dalam politik misalnya, polarisasi telah meningkatkan kecenderungan untuk menggunakan kebohongan sebagai bagian dari tontonan politik, dan informasi palsu diedarkan oleh pengguna yang kurang peduli dengan kualitas klaim mengabaikan fungsi mereka dalam perjuangan politik dan ideologis yang sedang berlangsung. (Allard-Huver, 2017; Giusti & Piras, 2020). Dalam kesehatan public, misinformasi tentang Covid-19 berdampak signifikan pada perilaku kritis kesehatan masyarakat, termasuk laporan kesediaan untuk divaksinasi, dan kepatuhan terhadap panduan kesehatan masyarakat(4).

Remaja dianggap penting untuk memiliki hak literasi digital untuk Anda nikmati teknologi digital penuh. sumber lain Sebutkan kemungkinan lainnya penting untuk menyesuaikan diri dengan zaman Teknologi digital adalah seni literasi multimodalitas berkat konten digital saat ini mengontrol konten yang dibuat menggunakan multimodal (5). Diyakini bahwa literasi digital bisa membantu orang-orang muda mendapatkan nilai digital karena individu memiliki kemampuan ini selalu memungkinkan hilangkan diri Anda dari informasi ini manajemen dan informasi dapat seperti curang. Dalam hal ini, hak Literasi digital mengacu pada banyak hal susah untuk dicari menganalisis, menganalisis, dan mencipta informasi digital (6). Dan Oleh karena itu, kaum muda memiliki hak Literasi digital menuntut Anda untuk bisa memilih informasi yang diperlukan, dan Hapus informasi yang hilang berguna. Ini akan memberi manfaat yang berbeda untuk remaja ketika keterampilan teknis dan keterampilan teknis dan keterampilan akademik digital digunakan sebagai gantinya pendidikan. Hal yang sama disetujui oleh penelitian yang mengungkapkan nilai literasi digital yang mendalam meningkatkan kualitas karya tulis ilmiah (7).

Menanggapi masalah yang berkembang ini, banyak organisasi, lembaga pendidikan, dan perusahaan platform telah mengembangkan inisiatif untuk mendidik individu tentang cara menavigasi dunia digital dan mengembangkan keterampilan literasi digital. Misalnya, Google dan YouTube telah mendukung program "Be Internet Legends" dan "Be Internet Citizens", bekerja sama dengan organisasi masyarakat sipil seperti ParentZone dan BeatFreaks untuk mendukung literasi media pada anak usia sekolah dasar dan menengah menengah (8).

2. METODE

Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat ini dilaksanakan dengan menggunakan metode seperti tampak pada gambar 1 berikut.



Gambar 1. Metode Pelaksanaan Kegiatan PKM

Berdasarkan gambar 1 dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Kegiatan dimulai dengan mengajukan surat permohonan izin, yang ditujukan kepada kepala desa, terkait dengan pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat.
2. Setelah mendapatkan izin dari kepala desa, maka kegiatan dilanjutkan dengan melakukan survey lapangan, tujuannya adalah untuk melakukan koordinasi dengan kepala desa dan perangkatnya beserta

melihat potensi desa yang dapat dijadikan materi dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat

3. Tahap selanjutnya yaitu pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat
4. Tahap akhir dari rangkaian kegiatan pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat adalah pembuatan laporan kegiatan pengabdian kepada masyarakat

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Misinformasi adalah informasi yang keliru, tetapi orang yang menyebarkannya percaya bahwa itu benar. Misinformasi disebarkan karena kesalahan atau tanpa maksud untuk menyesatkan. Sebarannya bisa dari berita lawas yang awalnya dianggap benar dan disebarluaskan dengan itikad baik. Secara teknis itu benar tetapi menyesatkan, karena orang tersebut tidak tahu fakta terbarunya atau keliru menangkap informasi. Terkadang, mitos-mitos seputar kesehatan, astrologi, sains, dunia hiburan, dan lainnya yang bukan berasal dari sumber dan bukti valid, dipercaya masyarakat dan tanpa sadar disebarluaskan (9)

Ali Fauzi menjelaskan perbedaan misinformasi, disinformasi, dan linformasi (10)

1. Misinformasi yaitu koneksi yang salah dan konten yang menyesatkan (palsu), namun bukan konten yang mengancam
2. Disinformasi yaitu konten yang salah, konten tiruan, konten yang dimanipulasi, dan konten palsu. Oleh karena itu, disinformasi bersifat konten yang palsu dan mengancam Malinformasi yaitu membocorkan rahasia, pelecehan, fitnah, dan ujaran kebencian sehingga malinformasi termasuk dalam konten yang mengancam, namun bukan konten yang palsu.

Pada situs First Draft News, menjelaskan dalam artikel yang berjudul “Fake news. It’s complicated” bahwa terdapat ciri-ciri yang dapat digunakan untuk mengidentifikasi suatu misinformasi dan disinformasi sebagai berikut. (11)

1. Satir atau Parodi Informasi yang menggunakan gaya bahasa satir biasanya tidak bermaksud untuk menyakiti namun berpotensi untuk menipu.
2. Koneksi yang Salah Informasi ini memiliki judul, visual, dan captions yang tidak mendukung atau tidak berkesinambungan dengan konten.
3. Konten Menyesatkan Informasi menyesatkan yang digunakan untuk membingkai suatu masalah atau individu.
4. Konten yang Salah Konten asli yang dibagikan dengan informasi kontekstual palsu.
5. Konten Palsu atau Menipu Ketika sumber informasi yang asli ditiru sehingga menghasilkan konten palsu atau konten yang menipu.
6. Konten yang Dimanipulasi 31 Informasi atau citra asli yang dimanipulasi untuk menipu.
7. Konten yang Dibuat-buat Konten baru yang 100% salah, didesain untuk menipu dan menyakiti.

A. Memahami Literasi Digital

Literasi merupakan kemampuan atau keterampilan individu untuk membaca dan menulis untuk memahami sebuah pernyataan sederhana. Adapun literasi media dan informasi dapat diartikan sebagai kemampuan individu dalam memahami isi dari informasi yang diberikan dari sebuah media. Literasi media dan informasi merupakan gabungan dari literasi informasi, literasi media, dan literasi digital. Literasi informasi berhubungan dengan pengelolaan data dan informasi yang diserap publik atau khalayak, sedangkan literasi media lebih berfokus pada pemakaian media untuk pembangunan dan demokrasi yang lebih terarah (12)

Menurut Martin, literasi digital merupakan kemampuan individu untuk menggunakan alat digital secara tepat sehingga ia terfasilitasi untuk mengakses, mengelola, mengintegrasikan, mengevaluasi, menganalisis sumber daya digital agar membangun pengetahuan baru, membuat media berekspresi, berkomunikasi dengan orang lain dalam situasi kehidupan tertentu untuk mewujudkan pembangunan sosial, dari beberapa bentuk literasi yaitu: komputer, informasi teknologi, visual, media dan komunikasi (Martin, 2008). Literasi komputer berkembang pada dekade 1980-an ketika komputer mikro semakin luas dipergunakan tidak saja di lingkungan bisnis namun juga masyarakat. Sedangkan literasi informasi menyebarluaskan pada dekade 1990an manakala informasi semakin mudah disusun, diakses, disebarluaskan melalui teknologi informasi berjejaring. Sedangkan Menurut Martin, literasi digital adalah gabungan dari beberapa bentuk literasi seperti: informasi, komputer, visual dan komunikasi (13)

B. Memahami Alat Pengecekan Fakta

Fact-Checking explosion merupakan salah satu fenomena yang diprediksi oleh UNESCO dan Freedom House sebagai jawaban atas *post-truth*. Ledakan yang dimaksudkan di sini merujuk pada banyaknya organisasi pemeriksa fakta yang akan berdiri di seluruh dunia, berikut piranti yang menjadi instrumen pengecek faktanya. Prediksi ini terbukti benar dengan jumlah organisasi pemeriksa fakta di seluruh dunia mencapai 114 organisasi di tahun 2017. Pada wilayah global, aktivitas ini digawangi oleh *Poynter*, *Google News Initiative*, serta *Facebook* untuk meng-kampanyekan pemeriksaan fakta dalam informasi digital(14).

Sejarah pemeriksaan fakta dan gerakannya di Indonesia dapat diidentifikasi dari tiga periodisasi penting yaitu periode 2014 dengan terbentuknya Forum Anti Fitnah, Hasut, dan Hoax (FAFHH), periode 2015 melalui deklarasi MAFINDO, dan periode 2018 yang ditandai dengan perolehan sertifikasi IFCN untuk lima lembaga pemeriksa fakta di Indonesia (Tirto, Liputan6, Tempo, Mafindo, dan Kompas) serta proyek kolaboratif pemeriksaan fakta seperti Pemeriksaan Fakta Pihak Ketiga (Third-Party Fact-Checking) dan cekfakta.com (15).



Gambar 1. Pelaksanaan Kegiatan PKM

Gerakan pemeriksaan fakta di Indonesia berawal dari sebuah grup Facebook bernama Forum Anti Fitnah, Hasut, dan Hoax (FAFHH) pada 2014. Forum ini didirikan sebagai bentuk perlawanan terhadap serbuan konten bermuatan fitnah dan kebohongan melalui jejaring sosial di masa pemilihan presiden dan wakil presiden (pilpres) 2014. Anggota komunitas yang awalnya hanya berisi keluarga dan kerabat dekat, kemudian bertambah hingga mencapai ribuan orang yang kemudian disebut sebagai relawan. Menyadari tingginya partisipasi masyarakat dalam gerakan ini, FAFHH kemudian mendeklarasikan dirinya sebagai Masyarakat Anti Fitnah Indonesia (MAFINDO) pada akhir 2015.

Praktik Pemeriksaan Fakta mempunyai payung hukum yang menjadi basis legal untuk dapat bekerja sama dengan berbagai pihak dalam pemberantasan hoaks. Pemeriksaan fakta dalam praktik jurnalisme merupakan bagian dari aktivitas untuk mencari jawaban atas keluhan masyarakat mengenai keraguan akan kebenaran suatu konten baik berupa produk jurnalistik dari media abal-abal maupun konten media sosial viral nan sensasional. Terkait dengan hal itu, proses pemeriksaan fakta ini umumnya dibentuk secara khusus dalam tim yang lazim dikenal dengan tim (jurnalis) pemeriksa fakta (fact-checker (journalist) team). Secara praktis, pemeriksaan fakta merupakan pekerjaan kolaboratif yang melibatkan pelbagai sumber daya manusia dan teknologi. Di Tirto misalnya, pemeriksaan terhadap disinformasi dan misinformasi yang viral atau pemeriksaan fakta atas informasi yang dilontarkan oleh kandidat politik tertentu melibatkan lintas divisi yang ada di redaksi serta didukung berbagai perangkat lunak seperti CrowdTangle.

Peluang dan tantangan utama pemeriksaan fakta di Indonesia sejauh ini adalah keterbatasan sumber daya dalam memeriksa luapan disinformasi dan misinformasi. Sebagaimana yang diakui MAFINDO dan Tirto, bahwa hoaks bisa sudah tersebar puluhan kali ketika tim baru berhasil menghasilkan satu atau beberapa pemeriksaan. Bahkan hal yang paling ironis adalah hasil pemeriksaan fakta tersebut hanya dibagikan dalam jumlah yang sangat sedikit dibandingkan dengan jumlah hoaks yang dibagikan.(16)

Menyadari bahwa disinformasi dan misinformasi bertambah dengan sangat cepat dan tidaksebanding dengan kecepatan proses pemeriksaannya sendiri, maka tidak ada salahnya kita ikut menjadi bagian untuk memberantas penyebarannya sendiri dengan mempertimbangkan beberapalangkah-langkah berikut:

1. Mengidentifikasi berbagai jenis disinformasi dan misinformasi melalui ciri-ciri berikut:
 - a. Biasanya diawali dengan judul yang sugestif, heboh, dan provokatif
 - b. Biasanya disertai dengan huruf kapital dan tanda seru
 - c. Biasanya foto yang dipakai tidak dalam kualitas yang baik
 - d. Kerap mencatut nama tokoh/lembaga terkenal
 - e. Terkesan tidak masuk akal dan umumnya disertai dengan hasil penelitian palsu
 - f. Tidak muncul di media berita arus utama
2. Mengikuti grup diskusi aktif melawan disinformasi dan misinformasi di antaranya:
 - a. FAFHH (<https://www.facebook.com/groups/fafhh/>)
 - b. Indonesian Hoax Buster <https://www.facebook.com/groups/IndoHoaxBuster/>
 - c. Indonesian Hoaxes (<https://www.facebook.com/TurnBackHoax/>)
 - d. Sekoci (<https://www.facebook.com/groups/icokes/>)
3. Memeriksa dan melaporkan disinformasi dan misinformasi melalui laman atau aplikasi:
 - a. Cekfakta (<https://cekfakta.com/>)
 - b. Stophoax (<https://stophoax.id/>)
 - c. Turnbackhoax (<https://turnbackhoax.id/>)
 - d. Google Chrome Extension WhatsApp Hoax Buster (<https://mafindo.gitbook.io/whatsapp-hoax-buster/>)
 - e. Aplikasi Hoax Buster Tools (HBT) yang tersedia gratis di Google Play

4. KESIMPULAN

Namun, terlepas dari upaya ini, dampak dari inisiatif ini pada pengetahuan, sikap, dan perilaku individu terhadap informasi yang salah tidak jelas, dan cara individu terlibat dengan informasi tetap terfragmentasi di berbagai konteks dan platform pendidikan. Diperlukan pendekatan komprehensif untuk pendidikan literasi digital yang dapat membantu individu mengembangkan keterampilan dan pengetahuan yang dibutuhkan untuk menilai dan mengatasi misinformasi..

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terimakasih dapat ditujukan kepada Kepala Desa dan Perangkatnya di Desa Karangreja Kabupaten Purbalingga yang telah memberikan izin dalam terselenggaranya kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat ini.

DAFTAR PUSTAKA

1. Wahyudiyono W. Implikasi Penggunaan Internet terhadap Partisipasi Sosial di Jawa Timur. *Jurnal Komunika : Jurnal Komunikasi, Media dan Informatika*. 2019 Oct 3;8(2):63.
2. Saputra A. Survei Penggunaan Media Sosial di Kalangan Mahasiswa Kota Padang Menggunakan Teori Uses and Gratifications. *BACA: Jurnal Dokumentasi dan Informasi*. 2019 May 16;40(2):207.
3. yovita. Melawan “hoax.” https://www.kominfo.go.id/content/detail/8790/melawan-hoax/0/sorotan_media. 2017.
4. Roozenbeek J, Schneider CR, Dryhurst S, Kerr J, Freeman ALJ, Recchia G, et al. Susceptibility to misinformation about COVID-19 around the world. *R Soc Open Sci*. 2020 Oct 14;7(10):201199.
5. Rennie E, Thomas J. Inside the House of Syn: Digital Literacy and Youth Media. *Media International Australia*. 2008 Aug 1;128(1):95–103.
6. Mishra KE, Wilder K, Mishra AK. Digital literacy in the marketing curriculum. *Industry and Higher Education*. 2017 Jun 8;31(3):204–11.
7. Nurjanah E, Rusmana A, Yanto A. Hubungan Literasi Digital dengan Kualitas Penggunaan E-Resources. *Lentera Pustaka: Jurnal Kajian Ilmu Perpustakaan, Informasi dan Kearsipan*. 2017 Dec 5;3(2):117.
8. Edwards L, Stoilova M, Anstead N, Fry A, El-Halaby G and SM. Rapid Evidence Assessment on Online Misinformation and Media Literacy: Final Report for of com.
9. Athalarik FM. Sosialisasi “Cerdas Beropini, Stop Hoax” di Desa Kedung Pengawas, Kecamatan Babelan, Kabupaten Bekasi. *Komitmen: Jurnal Pengabdian Masyarakat Fikom Ubhara Jaya*. 2022;2(1).

10. Nursahid A, Kartika DA, Rafsadie I, Khairil M, Astuti SI, Mulyartono S. Buku Panduan Melawan Hasutan Kebencian. I. Jakarta: PUSAD Yayasan Wakaf Paramadina; 2019. v + 62.
11. Wardle C. Fake news. It's complicated. <https://firstdraftnews.org/articles/fake-news-complicated/>. 2017.
12. Afdhala B, Laksmi L. Digital Literacy Coverage in Antaranews and Liputan6 Online Media Site. *Palimpsest: Jurnal Ilmu Informasi dan Perpustakaan*. 2021 Jun 18;12(1):12–27.
13. Sá MJ, Santos AI, Serpa S, Ferreira CM. Digital Literacy in Digital Society 5.0: Some Challenges. *Academic Journal of Interdisciplinary Studies*. 2021 Mar 5;10(2):1.
14. Nurlatifah M, Irwansyah I. Fact-Checking Journalism sebagai Platform Kolaborasi Human and Machine pada Jurnalisme Digital. *Jurnal Komunikasi*. 2019 Apr 25;13(2):121–34.
15. Saidah M. Crowdsourcing Public Participation Process for Solve Hoaks. *Jurnal Penelitian Komunikasi dan Opini Publik*. 2020 Jul 1;24(1).
16. Hidayah N, Suryani C, Safitri PN, Astuti SI, Wahid AA, Wiryadigda P, et al. Laporan Pemetaan Hoaks 2020. Jakarta Selatan: MAFINDO; 2020.